

KONSEP SIMBOL KEBUDAYAAN: SEJARAH MANUSIA BERAGAMA DAN BERBUDAYA

Ning Ratna Sintia Dewi

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Sultan Abdurraman Kepulauan Riau

Correspondence: ningratna_sinta@stainkepri.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Kajian Library
Research

Sitasi Cantuman:

Ning Ratna Sintia Dewi.
(2022). Konsep Simbol
Kebudayaan: Sejarah
Manusia Beragama dan
Berbudaya. *Abrahamic
Religions: Jurnal Studi
Agama-Agama (ARJ)*,
2(1), 1-10.

DOI:

[10.22373/arj.v2i1.12070](https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070)

Hak Cipta © 2022.
Dimiliki oleh Penulis,
dipublikasi oleh ARJ

Dikirim: Januari 2022
Direview: Februari 2022
Dipublikasi: Maret 2022

ABSTRACT

Humans as God's most perfect creatures create their own culture and preserve it from generation to generation. Culture is part of the journey of human life. Based on history, culture or culture is something that cannot be separated from human life. Culture is the result of human creativity. Culture exists because of humans and humans develop a variety of cultures according to their needs and desires. Culture develops according to the human environment. Apart from being social creatures, humans also interact with fellow humans according to their habits and habits which in the end become a culture that is always carried out. Culture is a product of human creation. In other words, culture exists because humans created it and humans can live in the midst of the culture they created. Culture will continue to live when humans become residents and culture has enormous uses for all aspects of human life. Culture, which is a universal phenomenon, where every human being in the world has a culture, even though the shape (symbol) and style, of the culture that is owned varies from various tribes, nations, and races. In the end, the culture that humans have shows their similarities in accordance with human nature and every culture has a place and society is a place for that culture.

Keyword: *Symbol, Religion, Culture.*

* * * * *

ABSTRAK

Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Kebudayaan merupakan bagian dari perjalanan kehidupan manusia. Berdasarkan sejarah, budaya atau kebudayaan adalah hal yang tidak bisa dipisah dari kehidupan manusia. Budaya merupakan hasil dari kreativitas yang dimiliki manusia. Budaya ada karena adanya manusia dan manusia mengembangkan beraneka ragam kebudayaan sesuai dengan kebutuhan dan juga keinginan. Budaya berkembang sesuai dengan lingkungan manusia. Selain sebagai makhluk sosial, manusia juga melakukan interaksi dengan sesama manusia sesuai dengan kebiasaan yang dimiliki dan kebiasaan itu yang pada akhirnya menjadi budaya yang selalu dilakukan. Kebudayaan yang merupakan produk ciptaan manusia. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup pada saat manusia tersebut menjadi penduduknya dan kebudayaan mempunyai kegunaan yang sangat besar bagi segala aspek kehidupan manusia. Kebudayaan yang merupakan suatu fenomena yang bersifat universal, dimana setiap manusia di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk (simbol) dan corak, dari kebudayaan yang dimiliki berbeda-beda dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Pada akhirnya kebudayaan yang dimiliki manusia menampakkan kesamaannya sesuai dengan kodrat manusia dan setiap kebudayaan memiliki wadah dan masyarakat adalah wadah dari kebudayaan tersebut.

Kata Kunci: Simbol, Agama, Kebudayaan.

A. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia pada awalnya banyak menganut paham animisme dan dinamisme, yaitu sebuah paham yang mempercayai bahwa benda-benda tertentu diyakini memiliki kekuatan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada saat itu. Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia, Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat (Khairil Fazal, 2021). Sebaliknya agama dan kebudayaan mempunyai relasi yang sangat kuat. Sebab keduanya memiliki nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Selain itu, kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol supaya manusia bisa hidup di lingkungannya. Namun perlu ditegaskan bahwa ada perbedaan. Agama itu sudah final, abadi, dan tidak mengenal perubahan. Sementara itu kebudayaan dapat berubah. Namun keduanya dapat saling menggeser dikarenakan daya akal yang dimiliki oleh manusia lama kelamaan akan semakin maju dan berkembang sesuai dengan tingkat kreatifitas yang ada dalam diri manusia. Simbol dalam budaya dihubungkan dengan tanda, dimana tanda tersebut memiliki makna dan juga peranan dalam kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan budayanya (Rafael Raga Maran, 2007).

Simbol yang digunakan dalam budaya juga akan mempengaruhi tindakan manusia dalam berhubungan dengan manusia lainnya. Sedangkan dalam sejarah dijelaskan bahwa manusia beragama dan memiliki rasa percaya terhadap agama diawali karena rasa

takutnya dan ketidak mampuan manusia dalam menghadapi segala persoalan yang terjadi di dunia ini. Tidak hanya dalam persoalan agama, dalam permasalahan budaya. Manusia awal yang diciptakan oleh Tuhan pertama kali diajarkan mengenai cara pengabdian, yang jika dikaitkan dengan budaya maka, penggunaan akal dalam diri manusia memang sudah ada sejak manusia itu terlahir (Sahar Santri, 2015). Selain itu, tindakan yang ada dalam diri manusia juga merupakan bawaan alamiah yang dimiliki oleh manusia sejak di lahir, dan itu juga merupakan bagian dari budaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada pembahasan tentang Konsep Simbol Kebudayaan Pada Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya yakni dengan menggunakan metode studi pustaka (library research). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan bukit-bukit berupa dokumen tulisan yang berkaitan dengan persoalan yang membahas tentang simbol-simbol kebudayaan dan agama dalam sejarah manusia.

C. Pengertian Konsep Simbol Kebudayaan

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai rencana, rancangan, atau juga ide dan gagasan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Kata simbol berasal dari bahasa Yunani “symbolos” dapat diartikan sebagai tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol atau lambang bisa diartikan sebagai sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana, ataupun tanda yang berhubungan dengan benda-benda.

The Liang Gie menyebutkan bahwa simbol adalah tanda buatan yang bukan berwujud kata-kata, yang digunakan untuk mewakili atau menyingkati sesuatu makna tertentu. Selain itu, simbol sering dihubungkan dengan tanda, dimana hubungan antara tanda dan objek (The Liang Gie, 1997). yang bersifat semena-mena (arbiter). Setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda)”. Dengan kata lain, penanda adalah ‘bunyi yang bermakna’ atau ‘coretan yang bermakna’. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Simbol juga dianggap persetujuan bersama, sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau pikiran. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang, tanda yang diciptakannya saya namakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (manusia)”. Konsep simbol dalam kebudayaan dapat (Budiono Herusatoto, 2008) diartikan sebagai suatu rancangan ataupun ide-ide atau gagasan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan kebudayaan, yang menjadi sebuah ciri atau identitas dari suatu kebudayaan tersebut.

D. Simbol dan Budaya Manusia

Manusia adalah makhluk yang berbudaya, dimana dalam kebudayaan yang ada pada manusia banyak terdapat simbol-simbol, oleh karena itu, budaya yang dimiliki oleh manusia adalah budaya yang penuh dengan warna dan dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau suatu tindakan yang telah mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri pada simbol-simbol tersebut. Sejarah telah mencatat, bahwa sejarah budaya manusia telah memiliki simbol dan juga telah mewarnai berbagai tindakan-tindakan dan juga tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan juga kehidupan keagamaan dari manusia (Budiono Herusatoto: 46).

Simbol dalam catatan sejarah manusia dapat dilihat dari berbagai kisah keagamaan, misalnya dalam agama Islam. Simbol selalu dikaitkan dengan segala bentuk upacara-upacara keagamaan dan juga kisah-kisah tentang riwayat kehidupan para Nabi, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad Saw. Simbol juga melekat dalam berbagai bentuk ibadah manusia, baik itu cara berdoa manusia yang dari masa dahulu hingga sekarang tentunya memiliki ciri khas yang sama, yaitu dengan cara menengadahkan tangan keatas dan juga kadang-kadang kepala mendongak keatas langit, dan seolah-olah segala doa yang diucapkan manusia siap mendapatkan balasan dari Tuhan yang ada di atas langit.

Pada dasarnya, segala bentuk upacara keagamaan ataupun upacara peringatan apapun yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk dari simbol yang semuanya pasti berbeda-beda. Hal selanjutnya yang sangat menonjol dari simbol budaya manusia adalah dalam persoalan tradisi atau adat istiadat. Dimana diketahui upacara-upacara adat yang ada pada manusia merupakan warisan turun temurun dari generasi terdahulu hingga sekarang, dan tentu melekat dalam setiap diri manusia yang mempunyai budaya yang tinggi. Segala bentuk dan warna dari kegiatan simbol yang dilakukan oleh masyarakat tradisional adalah upaya untuk mendekatkan diri manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan dan memberikan kehidupan serta memelihara manusia di dunia ini.

Selain itu, simbol juga memiliki peranan dalam ilmu pengetahuan. Namun penggunaan simbol pada ilmu pengetahuan jauh lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan penggunaan simbol pada adat istiadat. Simbol yang digunakan pada ilmu pengetahuan hanya berupa gambar-gambar yang digunakan sebagai cara untuk mempermudah manusia mengetahui dan mengingat tentang hal-hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan.

E. Simbol dan Tindakan Manusia

Manusia adalah makhluk yang berbudaya dan dengan begitu manusia juga dikatakan sebagai makhluk yang memiliki simbol. Kebudayaan juga dikatakan sebagai sistem simbol, maksudnya sistem simbol perorangan dan hubungannya dengan sistem perorangan lain. Perorangan di sini dianggap sebagai manusia-manusia yang sedang melakukan kegiatan simbolis bersama dalam suatu peristiwa tertentu, seperti kegiatan upacara adat (Purwadi, 2002).



Manusia dalam hubungannya dengan simbol kebudayaan memiliki beberapa tindakan yang berbeda-beda yang terwujud dalam kebudayaan, antara lain:

1. Tindakan Praktis, tindakan praktis ini dikatakan sebagai tindakan biasa. Artinya tindakan yang tidak menyebabkan terjadinya sesuatu, atau ada suatu hal yang tidak ditampilkan. Tindakan seperti ini dikaitkan dengan komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan orang lain yang berisi tentang pemberitahuan, penunjukkan, atau pengenalan sesuatu lainnya. Kegiatan ini merupakan awal mulanya terjadinya suatu simbol dalam diri manusia.
2. Tindakan Pragmatis. Tindakan ini digunakan dalam komunikasi manusia guna untuk mempererat hubungan dengan manusia lainnya. Selain itu, tindakan pragmatis ini adalah tahap dimana manusia dapat membedakan antara kegiatan yang berkaitan dengan simbol. Dalam tindakan ini, biasanya manusia memberikan suatu gambaran terhadap simbol yang digunakan. Akan tetapi simbol yang digunakan bersifat sementara dan sangat dibatasi oleh waktu. Misalnya persoalan tukar cincin yang merupakan simbol terjadi pertukaran dan akan terjadinya hubungan baru, dan semua itu tergantung oleh waktu.
3. Tindakan Efektif, dalam tindakan ini manusia dituntut harus mampu berkomunikasi secara efektif dan sifatnya menyeluruh dan juga memiliki batasan waktu. Akan tetapi, tindakan efektif ini berlangsung tanpa syarat.
4. Tindakan Simbolis, tindakan ini sifatnya berjangka panjang dan biasanya digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tindakan simbolis ini memberikan suatu hal yang dapat menguntungkan bagi manusia, karena adanya hubungan timbal balik yang terjadi saat tindakan simbolis ini berlangsung. Selain itu, tindakan simbolis ini banyak dihubungkan dengan hal-hal yang bersifat alamiah. Tindakan simbolis ini terkadang berkaitan dengan sejarah (Budiono Herusatoto, 2008).

Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan juga dalam tindakan manusia yaitu sebagai salah satu dari inti kebudayaan dan juga sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia. Selain itu, simbol yang berupa benda, keadaan atau hal yang sebenarnya bebas dan terlepas dari tindakan manusia. Namun sebaliknya, tindakan manusia harus selalu menggunakan simbol-simbol sebagai media penghantar dalam berkomunikasi antar sesama manusia. Oleh karena itu, komunikasi yang dilakukan oleh manusia adalah berupa tindakan. Tanpa adanya simbol maka manusia tidak akan dapat melakukan suatu tindakan (Soerjanto Poespowardojo, 1977).

F. Hubungan Agama dan Budaya

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek dan budaya yang bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan manusia, agama dan budaya jelas tidak berdiri sendiri, keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan budaya adalah sebagai kebiasaan tata cara hidup manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri dari hasil daya cipta, rasa

dan karsanya yang diberikan oleh Tuhan. agama dan kebudayaan saling mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa (Jacobus Ranjabar, 2006).

Budaya dan agama sangat erat kaitannya dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai perilaku masyarakat selalu dikaitkan dengan agama, meskipun dalam aktivitas apa pun selalu didominasi oleh budaya. Adakalanya dalam ritual tertentu budaya lebih didominasi daripada agama. Namun sebaliknya adakalanya agama lebih berperan dari pada budaya tergantung dari ritual yang dilakukan. Kondisi ini menjadikan budaya dan agama berkaitan erat dalam kehidupan masyarakat saat ini (Muhammad, 2020).

Kebudayaan tampil sebagai perantara yang secara terus menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang diwarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian selanjutnya dapat pula digunakan untuk memahami agama yang terdapat pada dataran empiriknya atau agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat. Pengalaman agama yang terdapat di masyarakat tersebut diproses oleh penganutnya dari sumber agama yaitu wahyu melalui penalaran (Laode Monto Bauto, 2014). Dengan demikian agama menjadi membudaya atau membumi di tengah-tengah masyarakat. Agama yang tampil dalam bentuknya yang demikian itu berkaitan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat tempat agama itu berkembang. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama. Misalnya manusia menjumpai kebudayaan berpakaian, bergaul berma- syarakat, dan sebagainya (Laode Monto Bauto, 2014).

G. Sejarah Manusia Beragama dan Budaya

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. “Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing- masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multi kultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “multikultural nation- state”. Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu (Mahdayeni et all, 2019) konflik dan perpecahan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nasikun bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Pluralitas dan heterogenitas yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip persatuan dan kesatuan bangsa yang kita kenal dengan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang mengandung makna meskipun Indonesia berbhinneka, tetapi terintegrasi dalam kesatuan. Hal ini merupakan sebuah keunikan tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam suatu kekuatan dan kerukunan beragama, berbangsa dan bernegara yang harus diinsafi secara sadar.



Agama berasal bahasa Sanksekerta yaitu dari kata “gam” yang artinya pergi. Selain itu kata agama juga dapat dijabarkan sebagai “A” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti kacau. Jadi agama dapat diartikan sebagai sesuatu yang tidak kacau (Bahrum Rangkuti, 1986). Agama dapat diartikan sebagai suatu peraturan Allah yang diturunkannya kepada manusia melalui perantaraannya Rasuhnya, untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia, dalam menjalankan kehidupannya disegala aspek, sehingga manusia dapat mencapai kejayaan hidup secara lahiriah dan batiniah dan bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu di dalam agama juga terdapat unsur-unsur yang harus diketahui, antara lain;

1. Adanya peraturan dari Allah Swt
2. Adanya ajaran yang disampaikan oleh Rasul kepada manusia, dan
3. Adanya tujuan yang ingin dicapai oleh manusia. Ketiga unsur itulah yang melekat dalam setiap agama yang ada di dunia ini (Syahmin Zaini, 1986).

Sejarah tentang manusia beragama dalam kajian kebudayaan berhubungan dengan beberapa kejadian yang menyebabkan manusia itu merasa bahwa agama itu sangat dibutuhkan dalam kehidupannya. Sejarah agama dalam kajian budaya ada dua hal yang menjadi persoalan, yaitu tentang asal-usul lahirnya agama dan juga perkembangan agama dalam kehidupan manusia (Bustanuddin Agus, 2007).

Agama berkembang dalam kehidupan manusia disebabkan oleh beberapa faktor:

1. Adanya ketidak mampuan yang dimiliki oleh manusia dalam menghadapi persoalan yang terjadi di alam, misalnya terjadinya bencana alam menjadikan manusia dapat mengetahui tentang bukti adanya Tuhan.
2. Ketidak mampuan manusia dalam melestarikan dan menjaga sumber daya yang ada di alam, seperti tidak mampu manusia memberikan jaminan untuk membuktikan bahwa matahari akan tetap bersinar meskipun dalam keadaan mendung.
3. Ketidak mampuan manusia dalam menjalin dan mengatur tindakan manusia untuk damai dengan sesama manusia lainnya.

Ketiga hal tersebut yang menjadikan manusia pada awalnya mempercayai akan kekuatan yang ada di dunia ini, yaitu kekuatan gaib dari yang Maha mampu memberikan keselamatan, kelestarian, serta yang membantu manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Koentjaraningrat menyatakan bahwa ada beberapa komponen yang berkaitan dengan aspek kehidupan manusia, yaitu: (Koentjaraningrat, 1987) Emosi keagamaan, Sistem keyakinan, Sistem ritual dan upacara, Peralatan ritual dan upacara serta Umat beragama.

Kebudayaan atau budaya, menurut Koentjaraningrat dapat diartikan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar”. Dengan demikian, kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Hasil dari kebudayaan itulah yang nantinya terus menerus berkembang

dan bahkan mendarah daging dalam kehidupan manusia. Jika dilihat dari sejarah, budaya pada manusia sudah ada sejak manusia pertama kali diciptakan oleh Tuhan. Budaya itu sudah ada secara alamiah dalam diri manusia, akan tetapi budaya berkembang sesuai dengan ide dan kreativitas manusia dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada.

H. Kondisi dan Situasi Kritis Keberagamaan

Adalah suatu realitas bahwa unsur religius sebagai keunikan umat manusia itu membawa ekses negatif dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga manusia harus memikirkan hakikatnya kembali dalam peran sebagai makhluk moral. Apalagi kekhususan manusia adalah makhluk agama juga, yang dianggap sebagai faktor baik dalam kehidupan umat manusia, karena terkait dengan kesucian ilahi dan kebaikan moral religius. Namun, justru unsur religius itu membawa ekses negatif dalam peradaban manusia, sehingga manusia harus memikirkan kembali peran moralnya sebagai makhluk religius. Tidak seperti moral alamiah yang seringkali tanpa batas-batas nilai yang relatif dari dirinya sendiri (manusia), maka moral agama seharusnya memainkan peranan penting dalam kemanusiaan. Untuk itu, manusia masa kini harus menyadari dirinya sebagai “makhluk religius” dalam suatu kebudayaan yang luhur dan terus selalu mengingatkan, agar tidak keluar dari konsep-konsep kesucian agamanya. Karena keberadaan agama dituduh sebagai “anasir jahat” yang dipakai untuk melukai sesama manusia, karena sikap dan hati saling membenci berkepanjangan dari ajaran agama. Beberapa orang sering berdalih, bahwa konflik itu dikarenakan soal penafsiran agama yang melenceng oleh kaum ekstrimis, bahkan sampai pada penilaian agama itu sendiri mengandung jahatnya sendiri-sendiri (Togardo Siburian, 2016). Secara teoritis hal ini pernah diakui juga, walau

tidak sepenuhnya soal efek agama. Menurut profesor ilmu budaya UGM, Loekman Soetrisno dalam bukunya yang berfokus kasus di Indonesia, “Agama merupakan wahana yang sangat efektif untuk memobilisasi masa guna mencapai tujuan negatif seperti penyebab konflik (karena), walaupun di halaman lain beliau berpendapat agama bukanlah penyebab utama konflik di masyarakat, namun “agama adalah salah satu faktor penyebab dari sekian banyak faktor yang menjadi penyebab konflik,” misalnya “Birokrasi yang tidak teratur dan kesenjangan sosial antarkelompok dan ketidakberdayaan ekonomi politik yang tinggi.” Di sini cukup diakui bahwa agama dapat menjadi faktor potensial untuk mendinginkan nurani manusia dan sangat berbahaya dalam relasi-relasi antarumat yang berbeda, untuk menjadi sarana permusuhan dalam hati.

Sejalan dengan esensi keagamaan yang mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal di dalam kebiasaan-kebiasaan umum budayanya. Manusia sebagai “makhluk budaya” yang beragama akan mempengaruhi keseluruhan kehidupan, baik dalam proses: pemikiran, perkataan, tindakan pribadi, perubahan sosial, dan lain-lain. Dalam konteks ini biasanya disebut menjadi “system kepercayaan”. Secara antropologis, kebudayaan adalah semacam cara pandang seseorang ketika bertindak dalam berkehidupan, berbicara, berpikir, dan lain lain. Agama sangat mempengaruhi



budaya manusia sebagai suatu sistem simbol yang beraksi untuk mempengaruhi dan membentuk cara-cara manusia dalam tindakan dinamis sehari-hari.

Kesimpulan

Keyakinan umat Islam selalu berorientasi kepada kebenaran, dan tidak Simbol atau lambang bisa diartikan sebagai sesuatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lengana, ataupun tanda yang berhubungan dengan benda-benda. Simbol sering dihubungkan dengan tanda, dimana hubungan antara tanda dan objek yang bersifat semena-mena (arbiter). Setiap tanda tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda). Konsep simbol dalam kebudayaan dapat diartikan sebagai suatu rancangan ataupun ide-ide atau gagasan mengenai suatu hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, dimana dalam kebudayaan yang ada pada manusia banyak terdapat simbol-simbol, oleh karena itu, budaya yang dimiliki oleh manusia adalah budaya yang penuh dengan warna dan dengan simbolisme.

Kedudukan simbol dalam kebudayaan dan juga dalam tindakan manusia yaitu sebagai salah satu dari inti kebudayaan dan juga sebagai salah satu pertanda dari tindakan manusia. Selain itu, simbol yang berupa benda, keadaan atau hal yang sebenarnya bebas dan terlepas dari tindakan manusia. Agama dapat diartikan sebagai suatu peraturan Allah yang diturunkan-Nya kepada manusia melalui perantaraan Rasulnya, untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia, dalam menjalankan kehidupannya disegala aspek.

Sejarah agama dalam kajian budaya ada dua hal yang menjadi persoalan, yaitu tentang asal-usul lahirnya agama dan juga perkembangan agama dalam kehidupan manusia. Kebudayaan adalah keseluruhan dari kehidupan manusia yang terpola dan didapatkan dengan belajar atau diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya secara turun temurun. Kebudayaan itu lahir pada saat manusia itu sudah mampu melakukan aktivitas dalam kehidupannya. Karena budaya itu secara alamiah sudah ada dan melekat dalam diri setiap manusia.

REFERENSI

- Agus, Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, cet I, (Jakarta: Grafindo Persada, 2007).
- Herusatoto, Budiono, *Simbolisme Jawa*, cet. I, (Yogyakarta: Ombak, 2008).
- Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1987).
- Mahdayeni et all, *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia Dan Sejarah Kebudayaan, Manusia Dalam Keanekaragaman Budaya Dan Peradaban, Manusia Dan Sumber Penghidupan)*, dalam *TADBIR : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 Agustus 2019.
- Maran Rafael Raga, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007)
- Poespwardojo, Soerjanto, *Filsafat tentang Manusia*, cet. I, (Jakarta: Gramedia, 1977).
- Purwadi, *Penghayatan Keagamaan Orang Jawa*, cet. I, (Yogyakarta: Media Presindo, 2002).

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, cet II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- The Liang Gie, Suatu Konsepsi Ke Arah Penerbitan Bidang Filsafat, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1997).
- Togardo Siburian, Menuju Kesetaraan Dalam Beragama Yang Berbudaya: Refleksi Seminarian Injili, dalam SOCIETAS DEI, Vol. 3, No. 2 Oktober 2016.
- Zaini, Syahmin, Mengapa Manusia Harus Beragama, cet I, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986).
- Jacobus Ranjabar. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia Suatu Pengantar*. Ghalia Indonesia.
- Khairil Fazal, M. (2021). Hubungan Simbiosis Masyarakat Aceh Besar Dengan Tradisi Hindu. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>
- Laode Monto Bauto. (2014). Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama. *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Volume 23*.
- Muhammad. (2020). Hubungan Agama dan Budaya Pada Masyarakat Gampong Kereumbok Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, Volume 22*.
- Sahar Santri. (2015). *Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama* (1 (ed.)). cara baca.